

An Evaluation of Bernard Williams' Necessary Boredom Thesis on Death and Life After Death

Arief Wahyudi

Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia
ariefongkowijono@gmail.com

Abstract: The sitcom “The Good Place” tells the story of an imaginary afterlife where everyone in heaven is in an unhappy state (ironically called the “good” place). All the fun things they can do in eternity to the point that everyone gets bored and eventually the meaning in their lives disappears. Seeing death as the source of meaning in life on earth, the solution in this story is to bring death back to heaven. The view that eternity will lead to boredom is based on Bernard Williams' Necessary Boredom Thesis. Williams argues that when humans do not experience death (immortality), there is a meaning in life that will be lost. The author sees that this view raises questions in two important respects: First, how do believers view the perspective of death as the source of life's meaning? Second, what is the believer's perspective on immortality and boredom in the new heaven and new earth—in other words, is immortality something bad and not to be coveted? This paper first examines the philosophical assumptions behind the Necessary Boredom Thesis and show that compared to the Christian worldview, this thesis does not see human beings holistically, thus making life only partially construed. Secondly, this paper evaluates this thesis with the biblical concept of identity and the new heaven and earth, so that eternity can be interpreted without boredom because we have a relationship with God.

Research Highlights:

The author engages the philosophy and worldview behind the popular series, *The Good Place*, and critically analyzes how the big ideas promoted by it cannot be accommodated by the Christian's teachings about the embodied and relational human beings, their fallenness and flourishing, as well as their final destiny of living in participation with the triune God.

Article history

Submitted 7 May 2023
Revised 24 October 2023
Accepted 25 October 2023

Keywords

The Necessary Boredom Thesis; Bernard Williams, *The Good Place*; Death; Life After Death; Heaven

© 2023 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Evaluasi Terhadap *Necessary Boredom Thesis* Menurut Bernard Williams Terkait Kematian dan Kehidupan Setelah Kematian

Arief Wahyudi

Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia
ariefongkowijono@gmail.com

Abstrak: Sebuah *sitcom* “The Good Place” mengisahkan tentang sebuah dunia akhirat imajiner, semua orang yang ada di surga ada dalam kondisi tidak senang (secara ironis disebut *the “good” place*). Semua hal menyenangkan bisa mereka lakukan dalam kekekalan sampai-sampai semua orang merasa bosan dan akhirnya makna dalam hidup mereka menghilang. Karena melihat kematian menjadi sumber makna dalam kehidupan di dunia, solusi dalam kisah ini adalah membawa kematian kembali ke surga. Pandangan bahwa keabadian akan membawa manusia ke dalam kebosanan berlandaskan pemikiran Bernard Williams, “*Necessary Boredom Thesis*.” Williams berargumen bahwa ketika manusia tidak mengalami kematian (abadi) justru ada sebuah pemaknaan di dalam kehidupan yang akan hilang. Penulis melihat bahwa pandangan ini menimbulkan pertanyaan dalam dua hal yang penting: Pertama, bagaimana orang percaya melihat perspektif kematian sebagai sumber makna kehidupan? Kedua, bagaimana perspektif orang percaya tentang keabadian dan kebosanan dalam langit dan bumi yang baru—dengan kata lain, apakah keabadian menjadi sesuatu yang buruk dan tidak pantas diidam-idamkan? Tulisan ini pertama-tama mengkaji asumsi-asumsi filosofis di balik *Necessary Boredom Thesis* dan memperlihatkan bahwa dibandingkan pandangan dunia Kristen, tesis ini tidak melihat manusia secara holistik, sehingga membuat kehidupan dimaknai hanya secara parsial. Kedua, tulisan ini mengevaluasi tesis ini dengan konsep alkitabiah tentang identitas dan langit dan bumi yang baru, sehingga keabadian bisa dimaknai tanpa kebosanan karena relasi dengan Tuhan di sana.

Kata-kata kunci: *Necessary Boredom Thesis*; Bernard Williams; *The Good Place*; Kematian; Kehidupan Setelah Kematian; Surga

PENDAHULUAN

Melalui sebuah *sitcom* berjudul “*The Good Place*,” Michael Schur (penulis *sitcom* tersebut) menawarkan kisah dengan sebuah pemahaman bahwa keabadian—yang dimaknai sebagai eksistensi dengan waktu yang tidak terbatas—pasti akan membosankan. Dalam *sitcom* tersebut, terdapat sebuah surga imajiner (yang disebut *The Good Place*). Setiap orang yang telah mati dan masuk ke sana memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang tidak bisa dilakukan di dunia, tetapi semua pada akhirnya merasa bosan. Ada seseorang yang saat masih hidup membayangkan

situasi balapan *go-cart* dengan monyet-monyet akan menjadi begitu seru dan lucu. Namun dia merasa bosan setelah melakukannya dalam waktu singkat di surga imajiner tersebut. Bahkan, dikisahkan seorang filsuf Neoplatonis, Hipatia dari Alexandria imajiner (yang dikisahkan begitu antusias dengan filsafat, matematika, dan etika semasa hidupnya) setelah hidup ribuan tahun mengalami kebosanan, membenci hidupnya saat ini, dan tidak mengingat lagi apa yang dulu ia lakukan, bah-

kan melupakan nama profesinya.¹ Dengan kata lain, setiap orang dalam surga imajiner ini mengetahui dengan pasti bahwa tempat ini tidak sedang baik-baik saja.

Persoalan dalam surga imajiner dalam *sitcom* ini akhirnya memiliki sebuah solusi. Semua orang di sana diberikan pilihan untuk menjadi *non-existent* (atau dengan kata lain, mati). Pilihan ini membuat semua orang di sana bersukacita. Dengan melihat kematian di dunia sebagai keterbatasan untuk melakukan semua hal yang seseorang inginkan, ketika semua hal yang diinginkan sudah dilakukan, berhenti hidup menjadi tidak lagi menjadi pilihan dalam surga imajiner tersebut. Pilihan untuk menyudahi eksistensi di surga membuat setiap hal yang dilakukan justru memiliki makna dan rasa berharga, karena mereka menyadari bahwa setiap hal yang mereka lakukan kini bisa berakhir, dan akhir itulah yang membawa makna dalam eksistensi tersebut.

Situasi imajiner ini dilandasi dari sebuah tesis dari Bernard Williams bernama *Necessary Boredom Thesis*.² Williams mengatakan bahwa keabadian bukanlah sesuatu yang layak untuk diinginkan karena akan berujung kepada kebosanan. Ketika seseorang sudah melakukan semua yang diinginkan dan diidamkan, yang tersisa untuk dilakukan adalah mengulang semua hal tersebut. Setelah mengulangnya berkali-kali, keabadian masih menanti untuk dihabiskan. Alhasil, semua yang hidup dalam keabadian pada satu titik tertentu akan hidup dalam kebosanan.³

Biasanya, argumen akan ketiadaan kebahagiaan dalam keabadian secara umum adalah adanya penuaan, rasa sakit, penyakit, hilangnya relasi, habisnya sumber daya, *memory overload*, dan masih banyak lagi. Namun, tesis

Williams di sini menyatakan bahwa meski dalam keabadian seseorang memiliki semuanya itu dan berjalan dengan ideal (sebagaimana layaknya keabadian di langit dan bumi yang baru), manusia akan tetap hidup dalam sebuah kebosanan dan tidak bisa menghindar darinya. Dalam pembukaan esainya, Williams menegaskan bahwa keabadian, sekalipun dapat dicapai, bukanlah hal yang patut diinginkan atau ditoleransi, karena kematianlah yang membawa makna bagi kehidupan.⁴

Penulis berargumen bahwa identitas manusia sebagai *imago Dei* dapat menjadi aspek evaluatif dalam *Necessary Boredom Thesis*, menunjukkan bahwa pemaknaan kehidupan tidak semata berasal dari aktivitas-aktivitas, sehingga tidak akan membuat kebosanan dalam kehidupan kekal. Doktrin *imago Dei* menegaskan bahwa manusia diciptakan secara mendasar untuk berelasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan ciptaan lainnya. Dari perspektif relasional, beberapa pemikir menyatakan bahwa nilai sejati ditemukan dalam hubungan sesama manusia, memungkinkan aktivitas-aktivitas dilakukan tanpa kebosanan, terutama dalam relasi dengan Tuhan. Konsep langit dan bumi yang baru juga menyoroti kontras antara dunia saat ini dan perubahan yang akan dibawa Tuhan. Ini mencakup aktivitas-aktivitas yang mungkin membosankan di dunia, namun akan menjadi bermakna di surga. Kontras ini juga menekankan pada penemuan hal-hal baru yang hanya dapat dipahami di lingkungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulis akan membahas mengenai apa itu *Necessary Boredom Thesis* dan mengapa pandangan dunia Kristen tidak dapat menerima tesis ini. Metode penelitian yang dilakukan penulis ada-

¹Morgan Sackett, "Patty," *The Good Place* (New York: National Broadcasting Company, Januari 23, 2020).

²Bernard Williams, *Problems of the Self: Philosophical Papers 1956-1972* (Cambridge: Cambridge University Press, 1973), 82–100.

³Perlu diingat bahwa pembahasan mengenai keabadian di sini murni bersifat konseptual. Maka, dengan sengaja tulisan

ini membatasi cakupan pembahasan terkait keabadian, kematian, kebosanan, perdebatan *immortality of the soul*, dan makna dalam kehidupan. Penulis hanya akan mendiskusikan konsekuensi dari argumen-argumen konseptual seputar *Necessary Boredom Thesis* dengan wawasan dunia Kristen.

⁴Williams, *Problem of the Self*, 82.

lah studi pustaka. Pandangan Williams tentang keabadian tidak dapat dilepaskan dari perspektifnya tentang identitas dan makna dari kehidupan. Untuk menjawab berbagai konsekuensi dari tesis ini, penulis akan memberikan konsep identitas dan kontras perubahan dalam langit dan bumi yang baru dari Alkitab. Konsep-konsep dari Alkitab diberikan untuk membantah tesis Williams tentang keabadian dan membuktikan bahwa surga dan keabadian bersama Tuhan layak untuk diinginkan dan diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The Necessary Boredom Thesis

Sebelum membahas mengenai *Necessary Boredom Thesis*, Williams memulai tulisannya dengan sebuah cerita mengenai Elina Makropulos.⁵ Kisah ini diambil dari sebuah opera dari Karel Čapek yang berjudul *The Makropulos Case*. Dalam opera ini, Elina Makropulos (yang dalam kisah ini mengambil beberapa nama palsu dengan inisial yang sama: EM) menemukan sebuah ramuan dari ayahnya yang akan memberikan dirinya keabadian secara medis. Apabila dia terus meminumnya, dia selamanya akan tetap berada pada umur 42. Opera ini berakhir ketika setelah hidup selama tiga ratus tahun, EM memutuskan untuk tidak lagi meminum ramuan tersebut dan memilih untuk mati. Williams mengatakan bahwa EM memilih untuk mati karena dia sudah lelah dengan hidupnya dan secara harfiah, dia sudah bosan hidup.

Williams mengatakan bahwa selama tiga ratus tahun dia sudah melakukan berbagai hal yang mungkin dan bisa dia lakukan, tetapi akhirnya ada sebuah titik saat semua hal yang telah dia lakukan membuat dia menjadi jenuh.

Hal ini membuat bunuh diri menjadi pilihan yang paling masuk akal. Penjelasan Williams untuk hal ini adalah saat seseorang dengan identitas yang tidak berubah (nilai-nilai hidup, tujuan hidup, dan rencana) hidup abadi, maka kondisi bosan adalah hal yang tidak bisa dielakkan. Dengan memberikan waktu yang cukup, semua hal yang EM lakukan membuat dia terjebak dalam keberadaan di mana tidak ada satu hal pun yang akan berarti untuknya. Dalam konteks inilah kekekalan, identitas, dan kebosanan menjadi *necessary*.

Identitas merupakan konsep yang erat dengan beberapa tulisan Williams (terutama *The Problem of the Self*). Namun, dia sendiri tidak pernah memberikan definisi yang pasti atau kriteria untuk mengerti identitas itu sendiri. Praanggapan tentang identitas yang beberapa kali diulang⁶ dalam tulisannya adalah pentingnya pendekatan yang internal, dan riil.⁷ Baginya, pendekatan yang bersifat eksternal atau abstrak bukanlah cara untuk menalar tentang identitas. Maka, inti dari konsep kebosanan versi Williams adalah sesuatu yang internal, yakni hasrat (*desire*).

Williams melihat bahwa setiap manusia memiliki sesuatu yang dia sebut *conditional desire* dan *categorical desire* sebagai bagian penting dari identitas mereka. Hal ini merupakan cara Williams membedakan antara hal-hal yang memang dibutuhkan untuk hidup dan hal-hal yang memberi makna dalam kehidupan.⁸ Memang manusia akan menginginkan makanan, air, oksigen, tempat berlindung, pengobatan, dan masih banyak lagi. Namun, keinginan-keinginan itu tidak keluar dari identitas seseorang. Keinginan untuk bertahan hidup dan setiap hal yang berhubungan dengan hal itu dia sebut dengan *conditional*

⁵Williams, *Problem of the Self*, 82–83.

⁶Pembahasan mengenai konsep-konsep yang terkait dengan identitas seperti penolakan terhadap dualisme tubuh/non-tubuh, kontinuitas ruang waktu, dan penolakannya terhadap argumen John Locke tentang memori sebagai kriteria utama untuk mengerti identitas dilakukan dalam beberapa bab dalam buku *Problem of the Self*, tetapi terutama dapat dilihat dalam bagian *Personal Identity and Individuation* (bab 1), *Bo-*

dily Continuity and Personal Identity (bab 2), *Are Persons Bodies?* (bab 5), dan *Knowledge and Meaning in the Philosophy of Mind* (bab 8).

⁷Joseph Okumu, "Personal Identity, Projects, and Morality in Bernard Williams' Earlier Writings," *Ethical Perspectives* 14, no. 1 (2007): 19, <http://dx.doi.org/10.2143/EP.14.1.2021810>.

⁸Okumu, "Personal Identity," 77.

desire. Manusia tidak bisa memilih untuk tidak menginginkan hal-hal tersebut dan hal-hal tersebut tidak memberi makna dalam kehidupan. Keinginan di luar itu sebaliknya keluar dari identitas seseorang dan memberikan makna dalam kehidupan, itulah yang disebut *categorical desire*.

Dengan kata lain, Williams mengatakan bahwa manusia tidak mau hanya hidup untuk mengisi *conditional desire*-nya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak akan membuat seseorang memiliki makna kehidupan, dia hanya akan sekadar tidak mati. Dalam tesis ini, yang dimaksud dengan *categorical desire* adalah hal-hal seperti menulis buku, mempelajari sesuatu, melatih diri, dsb. Hal-hal seperti itulah yang akan membuat hidup menjadi bermakna. Williams mengatakan, “*Categorical desire does sustain the desire to live. So long as it remains so, I shall want not to die. Yet I also know, if what has gone before is right, that an eternal life would be unliveable.*”⁹ Ketika *categorical desire* tersebut sudah habis, maka tidak ada lagi pendorong untuk seseorang hidup. Kehabisan ini akan membuat keabadian justru membuat kehidupan kehilangan maknanya.

Kehilangan makna hidup di sini dapat berujung pada kehilangan identitas itu sendiri. Hal ini bisa kita lihat, dalam kasus EM, bahwa sebenarnya dia punya pilihan untuk menjalani hidup dengan berbeda. Berbagai *categorical desire* baru yang dia pilih mungkin akan menjauhkan dia dari kebosanan. Namun nilai-nilai, tujuan hidup, dan rencana yang dimiliki oleh EM akan berubah sehingga dalam jangka waktu tertentu dirinya akan memiliki identitas yang berbeda sama sekali. Sehingga, untuk tidak kehilangan identitasnya, kehidupan yang dijalani EM “*must surely happen to her without really affecting her.*”¹⁰

Dalam *neuroscience*, kebosanan dianggap sebagai sesuatu yang begitu menyakitkan. Ada penelitian yang mengungkapkan beberapa kasus di mana seseorang memilih untuk disakiti secara fisik dengan *electric shock* dibandingkan harus merasa bosan.¹¹ Namun, beberapa penelitian lain berkesimpulan bahwa rasa sakit ini merupakan stimulus untuk membangun kreativitas dan menajamkan seseorang untuk hal-hal yang dia dengan baik bisa lakukan.¹² Kesimpulan secara *neuroscience* ini memperkuat *Necessary Boredom Thesis* bahwa ada aktivitas-aktivitas yang terbatas tetapi membawa makna yang sebenarnya keluar dari identitas seseorang. Pada akhirnya dalam keabadian, kebosanan itu menjadi tidak dapat dihindari.

Donna Darden mengungkapkan bahwa kebosanan memiliki tiga aspek penting: *extreme familiarity*, *undesirability*, dan *inescapability*.¹³ Walau Darden mengungkapkan bahwa kebosanan tidak akan terjadi karena kehabisan hal untuk dilakukan, Darden tidak memperhitungkan variabel keabadian di dalam tulisannya. Ketika keabadian dilihat dari perspektif *categorical desires* yang akan habis, maka ketiga aspek ini dalam keabadian menjadi tidak terhindarkan. Dapat dilihat bahwa keabadian akan memberikan aspek *extreme familiarity* karena keterbatasan jumlah aktivitas yang diulang dalam kehidupan, *undesirability* karena tidak ada yang bisa dilakukan selain pengulangan dari hal-hal yang familiar tersebut, dan aspek *inescapability* karena mereka tidak bisa memilih untuk mati dan lepas dari keabadian.

Konsekuensi-Konsekuensi dari *Necessary Boredom Thesis*

Ada beberapa konsekuensi yang akan terjadi dari tesis Bernard Williams ini. Pertama, un-

⁹Okumu, “Personal Identity,” 92.

¹⁰Okumu, “Personal Identity,” 82.

¹¹Erin C. Westgate dan Brianna Steidle, “Lost by Definition: Why Boredom Matters for Psychology and Society,” *Social and Personality Psychology Compass* 14, no. 11 (2020): 3–4, <https://doi.org/10.1111/spc3.12562>.

¹²Westgate dan Steidle, “Lost by Definition,” 14.

¹³Donna K. Darden, “Boredom: A Socially Devalued Emotion,” *Sociological Spectrum* 19, no. 1 (Januari 1, 1999): 18–19, <https://doi.org/10.1080/027321799280280>.

tuk bisa bertahan dari habisnya *categorical desires* dalam keabadian, dalam diri orang tersebut perlu pengembangan diri dan perubahan dalam kepribadian, minat, kemampuan, dan karakter. Namun apabila jutaan miliar tahun telah dilewati, ada dua kemungkinan: *categorical desire* orang terkait akan sangat dikuasai dan pada akhirnya pada titik tertentu akan kehilangan minat dalam hal tersebut. Orang tersebut akan berubah menjadi orang yang sangat berbeda dengan siapa dia sebelum keabadian. Dalam perspektif tertentu, identitas seseorang perlu “mati” untuk bertahan dalam keabadian.

Wawasan dunia Kristen secara umum percaya setiap orang yang mati tetap mempertahankan identitasnya. Dalam kisah transfigurasi (mis. Mrk. 9:2-8), meski mengalami kematian, identitas Musa dan Elia tidak hilang, tidak berubah, dan masih dapat dikenali. Dalam narasi ini, reaksi dari Petrus yang ingin mendirikan tenda untuk tiga orang di sana adalah sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa ada dua pribadi lain yang dapat dikenali sebagai Musa dan Elia dalam kisah tersebut. Kisah lain tentang pertanyaan *hypothetical* dari orang Saduki dan reaksi Yesus tentang kebangkitan dari satu wanita dengan tujuh suami memiliki praanggapan bahwa manusia akan tetap memiliki kepribadian yang sama dan dapat dikenali setelah meninggal (lih. Mat. 22:23-33).

Konsekuensi kedua, kematian menjadi sumber makna dalam kehidupan. Bila keabadian adalah sesuatu yang buruk, maka kesempatan untuk mati adalah sebuah keberuntungan. Manusia memerlukan kematian yang membatasi jangka hidupnya untuk membuat hidupnya menjadi bermakna. Justru hal yang kita lakukan sekarang menjadi bermakna karena kita tahu suatu saat hal ini akan berakhir. Seorang ayah biasanya akan lebih memaknai kebersamaan dengan anaknya yang dia tahu ak-

an meninggal dalam waktu dekat dibandingkan dengan ayah yang menikmati kebersamaan dengan anaknya yang sehat-sehat saja. Todd May lebih jauh menyatakan bahwa “*death is the deepest and most important thing about us.*”¹⁴ Keabadian menjadi hidup yang terlalu panjang, mengerikan dan tidak layak diinginkan. May menegaskan bahwa hidup baru dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berharga apabila kematian ada. *Categorical desire* membuat kepuasan dari apa yang kita inginkan menjadi berarti, justru karena kepuasan itu suatu saat akan berakhir.

Masalahnya, dalam wawasan dunia Kristen, konsep kematian manusia ada sebagai akibat dari dosa dan pemberontakan kepada Tuhan. Maksudnya, ketika manusia tidak memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat, maka jalan hidup manusia akan sangat berbeda. Kematian bukan cetak biru kehidupan ideal sebelum dosa. Michael Bird dalam pembahasannya mengenai teologi injili mengatakan bahwa manusia diciptakan untuk hidup di Firdaus bersama dengan Tuhan untuk selama-lamanya. Narasi pembuka dalam Kejadian 1-3 menunjukkan bahwa dosa dan kematian adalah hal yang begitu asing di Firdaus, bukan bagian dari desain awal penciptaan Tuhan.¹⁵ Namun argumen ini bukan satu-satunya penafsiran bahwa keabadian adalah rancangan Tuhan ketika dosa belum masuk.

Ketika mengamati lebih jauh dari Kejadian 3, ada beberapa bagian yang menjadi aneh ketika manusia dimaknai untuk hidup abadi sebelum jatuh ke dalam dosa. Dalam hukuman Tuhan kepada ular, Adam, dan Hawa sama sekali tidak ada kata kematian di sana. Topik kematian diangkat dalam kaitannya dengan kutuk dosa bahwa Adam akan merasakan kelelahan dalam pekerjaannya, tetapi tidak jelas apakah pernyataan dalam ayat 19 “sampai engkau kembali menjadi tanah” adalah bagian dari kutuk dosa atau memang hanya kele-

¹⁴Todd May, *Death* (London: Routledge, 2014), 113.

¹⁵ Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 363.

lahan yang menjadi kutukan Adam. Kemudian pada ayat 22 dikatakan bahwa pengusiran Adam dan Hawa dari taman Eden adalah bagian dari pencegahan mereka untuk memakan buah dari pohon kehidupan yang akan membuat mereka hidup selamanya.¹⁶ Meski begitu, keberadaan pohon kehidupan di sana secara umum dapat disepakati bahwa akses terhadap hidup yang kekal akan dimiliki manusia bila mereka taat dan dosa tidak masuk ke dalam kehidupan mereka.¹⁷

Hal yang sama juga kita dapat lihat dalam konsep-konsep keselamatan dalam teks-teks PB. Jelas kehidupan kekal dalam ajaran Yesus adalah sesuatu yang menjadi rancangan Tuhan bagi orang percaya (bdk. Yoh. 3:16, 4:14; Rm. 6:23; 2Kor. 4:17; Gal. 6:8; 2Tim. 2:10; Tit. 1:2), sedangkan kematian kekal menjadi rancangan Tuhan bagi yang tidak percaya (Ibr. 6:2; Yud. 1:7). Hidup kekal adalah sebuah ganjaran yang penuh dengan berkat dan patut diidam-idamkan. Bahkan dalam banyak bagian Alkitab hidup kekal menjadi pengharapan bagi orang-orang yang mengalami hal-hal yang tidak baik di dunia. Berarti, kematian¹⁸ seharusnya tidak diterima sebagai sumber makna dalam kehidupan manusia dalam wawasan dunia Kristen.

Konsekuensi ketiga berhubungan dengan konsep surga dalam wawasan dunia Kristen. Meski di surga nanti manusia memiliki tubuh “rohaniah” (yang lebih baik dengan tubuh jasmaniah; bdk. 1Kor. 15:44), hal ini tidak akan membuat manusia menjadi entitas yang tidak terbatas. Dalam keterbatasannya, manusia suatu saat akan menghabiskan *categorical desire*-nya dan mencapai titik tertinggi secara pengalaman, kemampuan, rencana, pengenalan

akan Tuhan, dan pengenalan akan diri. Pertanyaannya, apakah manusia di surga dalam konsep wawasan dunia Kristen tidak akan bisa menghindar dari kebosanan?

Evaluasi terhadap Konsekuensi-Konsekuensi dari *Necessary Boredom Thesis*

Untuk konsekuensi pertama, persoalan ini dapat dijawab dengan tanggapan Samuel Scheffler yang melihat pentingnya memperhatikan variabel tahapan kehidupan untuk melihat keabadian.¹⁹ Dia berargumen bahwa meskipun seseorang yang sudah dewasa sulit percaya atau perlu diingatkan tentang kepribadian dan tingkah lakunya yang unik pada tahapan kehidupan tertentu (misalnya saat remaja atau pra-remaja), identitas seseorang tidak “mati” atau “hilang.” Orang tersebut tetap bisa melihat kemiripan tertentu dan mampu mengidentifikasi dirinya saat dewasa/tua dengan dirinya pada waktu pra-remaja atau remaja. Identitas seseorang dapat berkembang dan berubah, tetapi tidak hilang karena perubahan itu akan tetap bergantung pada tahapan kehidupan yang dialami. Seseorang secara sederhana dapat melihat dirinya yang berbeda dalam tahapan kehidupan tertentu. Mungkin ada hal-hal yang ditinggalkan, tetapi bukan berarti identitas tersebut menjadi “mati” seperti yang dikatakan Williams.

Untuk menjawab konsekuensi kedua (yang juga berhubungan dengan konsekuensi ketiga), perlu ada usaha-usaha penelaahan pra-anggapan Williams yang menjadi fondasi *Necessary Boredom Thesis* karena konsekuensi ini sudah masuk ke ranah makna dari kehidupan menurut Williams. John Martin Fischer dan Benjamin Mitchell-Yelin mengungkap-

¹⁶Konrad Schmid, “Loss of Immortality? Hermeneutical Aspects of Genesis 2-3 and Its Early Receptions,” ed. Konrad Schmid dan Christoph Riedweg, *Forschungen zum Alten Testament 2. Reihe*, no. II/34 (2008): 68.

¹⁷Ada banyak penafsiran yang meliputi kematian dan keberdosaan Adam dan Hawa yang tidak akan dibahas di sini. Buah dari pohon kehidupan dapat memberikan hidup yang kekal kepada manusia yang memakannya (Kej. 3:22), meski tidak jelas apakah konsumsi dari buah ini perlu dilakukan secara

berkala atau sekali untuk selamanya. Namun, hidup kekal menjadi bagian dari sesuatu yang dapat diakses oleh manusia tanpa dosa.

¹⁸Kematian yang dimaksud di sini adalah kematian yang membawa makna dalam konsep Williams, bukan kematian dalam konsep wawasan dunia Kristen, yakni bagian dari penghakiman kekal dalam langit dan bumi yang baru.

¹⁹Samuel Scheffler, *Death and the Afterlife*, ed. Niko Kolodny (Oxford: Oxford University Press, 2016), 96–97.

kan bahwa Williams memiliki praanggapan tentang identitas setiap manusia yang suatu saat akan kehabisan keinginan ketika semua hal sudah dilakukan atau dipenuhi. Fischer dan Mitchell-Yelin menyebut kondisi ini sebagai “*content-boredom*.”²⁰ Martha Nussbaum menolak posisi Williams yang beranggapan bahwa manusia memiliki ketiadaan rasa cukup dari kepribadian yang konstan.²¹ Sedangkan David Beglin menggarisbawahi pernyataan Williams tentang kondisi keabadian yang minimal dalam suatu waktu akan menimbulkan pikiran tentang kebosanan (“*nothing less will do for eternity than something that will make boredom unthinkable*”) dan menyebutnya sebagai “*unthinkability condition*.”²² Beglin melihat ada kemungkinan seseorang memiliki berbagai kegiatan atau relasi yang bisa jadi bermakna, tetapi mereka tidak bisa bereaksi dengan afeksi kepada hal tersebut. Ketidakmampuan seseorang dalam keabadian untuk tidak bereaksi dengan perasaan kebosanan inilah yang Beglin sebut sebagai *unthinkability condition*.²³ Dari sini jelas bahwa setiap kritik melihat fondasi *Necessary Boredom Thesis* dari praanggapan Williams bahwa identitas manusia yang keluar dalam bentuk *categorical desire* diekspresikan dalam aktivitas-aktivitas yang dinilai bermakna untuk dikerjakan.

Penulis berargumen bahwa dengan mengikuti perspektif Williams yang melihat aktivitas sebagai sumber pemaknaan kehidupan, justru makna dari kehidupan itu sendiri sedang direduksi. Fondasi dari pemikiran Williams adalah dekonstruksi kehidupan sebagai sekadar

sekumpulan atau serangkaian aktivitas yang menjadi konten untuk dikerjakan. Ketika dapat dimaknai, hidup menjadi bermakna. Ketika tidak dapat dimaknai, hidup menjadi tidak bermakna dan membosankan. Padahal, topik mengenai makna dari kehidupan begitu luas dan dibahas dengan begitu mendalam oleh banyak tokoh.²⁴ Memang pada akhirnya manusia perlu menjalani setiap hal melalui aktivitas-aktivitas. Namun bukan aktivitas-aktivitas bermakna yang membuat hidup menjadi bermakna. Ketika aktivitas-aktivitas menjadi tidak bermakna, lalu apa yang bisa membawa manusia kepada pemaknaan kehidupan, dan melepaskan manusia dari kebosanan dalam keabadian?

Dalam konsep *categorical desire* milik Williams, aktivitas-aktivitas itu dapat dimaknai atau tidak tergantung dari identitas mereka dan relasinya dengan aktivitas-aktivitas tersebut. Meski dia menolak aktivitas yang dibutuhkan untuk hidup makan, minum, tidur sebagai *categorical desire*, bagaimana kalau aktivitas tersebut keluar dari identitas? Ketika *wine tasting* atau memasak dan memakan masakannya menjadi bagian dari identitas mereka, maka aktivitas yang mungkin oleh orang lain masuk ke dalam *conditional desire* bisa menjadi *categorical desire* untuk orang lain. Oleh karena itu, pemaknaan dari identitas yang benar menjadi sesuatu yang penting untuk menyelami *Necessary Boredom Thesis*.

Salah satu alternatif pemaknaan kehidupan dari identitas manusia dalam wawasan dunia Kristen adalah konsep *imago Dei*. Sebagian

²⁰ John Martin Fischer dan Benjamin Mitchell-Yellin, “Immortality and Boredom,” *The Journal of Ethics* 18, no. 4 (Desember 1, 2014): 356, <https://doi.org/10.1007/s10892-014-9172-3>.

²¹ Martha Nussbaum, “The Damage of Death: Incomplete Arguments and False Consolations,” dalam *The Metaphysics and Ethics of Death: New Essays*, ed. James Stacey Taylor (New York: Oxford University Press, 2013), 40–41.

²² Perkataan ini adalah kutipan Beglin dari tulisannya tentang tesis Bernard Williams. Lih. David Beglin, “Should I Choose to Never Die? Williams, Boredom, and The Significance of Mortality,” *Philosophical Studies* 174, no. 8 (Agustus 1, 2017): 4, <https://doi.org/10.1007/s11098-016-0785-1>.

²³ Beglin, “Should I Choose,” 7.

²⁴ Pembahasan tentang makna kehidupan biasanya dibagi menjadi beberapa pandangan besar: supernaturalis, naturalis, dan nihilisme. Namun, tidak ada sebuah kesepakatan dari pemikir-pemikir tersebut mengenai apa hal yang menjadi makna dari kehidupan. Ada yang memikirkan variabel Tuhan, jiwa manusia, menolong orang lain, perasaan, hukum moral, *objective value*, koneksi dengan manusia atau dengan hal-hal ilahi, berdampak untuk orang lain, dan masih banyak lagi. Di lain pihak, nihilisme mempertanyakan keberadaan makna dari kehidupan itu sendiri dan konsekuensi-konsekuensinya. Joshua Thomas, “Mortality and Meaningfulness” (disertasi Ph.D., University of Sheffield, 2018), 24.

besar penafsir pakar Perjanjian Lama melihat *imago Dei* dalam Kejadian 1:26-27 sebagai inversi dari ideologi Timur Dekat Kuno tentang *royal ideology*.²⁵ Konsep ini bukan hanya tentang posisi dan hierarki manusia dengan Tuhan dan ciptaan. Anthony Hoekema mengatakan bahwa hal ini juga berbicara tentang natur relasi dan dependensi manusia kepada Tuhan.²⁶ Karl Barth menarik konsep ini lebih jauh dengan berargumen bahwa manusia pada dasarnya sebagai *imago Dei* adalah makhluk yang berelasi.²⁷ Relasi dalam konsep *imago Dei* ada dalam kovenan yang relasional dengan Tuhan, hubungan laki-laki dengan perempuan sebagai ekstensi dari *imago Dei*, dan hubungan manusia yang menjadi representasi Tuhan atas ciptaan yang lain.²⁸

Konsep *imago Dei* sebagai natur berelasi ini terus bergema hingga ke PB ketika Yesus ditanyakan mengenai hukum yang terutama. Yesus menjawab bahwa hukum yang terutama ada dalam konteks fondasi dari relasi, yakni kasih. *Imago Dei* bicara tentang kapasitas manusia untuk mengasihi, mengayomi, dan berelasi. Konsep ini bukan hanya dari pemikiran Barth, tetapi juga merupakan bagian dari penafsiran *imago Dei* milik Agustinus dan Thomas Aquinas.²⁹ Dengan melihat interpretasi hukum Taurat sebagai *prescription for life*³⁰ dan gemanya dalam PB, maka makna kehidupan dalam konsep *imago Dei* tidak didapatkan dari kematian atau sekadar ketidakbosanan, melainkan dari relasi dengan Tuhan dan manusia.

Relasi dalam naturnya bukan sekadar *desire*.³¹ Berbeda dengan Williams yang melihat hidup ini sebagai kesempatan untuk menghabiskan dan menikmati semua *categorical desires*, relasi justru memberikan *value* kepada pribadi yang dikasihi. David Velleman memberikan sebuah penjelasan yang baik tentang bagaimana sebuah relasi justru tidak hanya bersifat *desire* (yang berpusat pada diri), tetapi juga bersifat *value giving*. Saat kita mengasihi seseorang dan secara tulus menyukai senyumnya dengan giginya yang gingsul, bukan berarti kita menyukai semua orang dengan gigi gingsul atau “kegingsulan gigi” seseorang menjadi penting ketika kita memilih sahabat atau pasangan hidup.³² Justru dalam sebuah relasi, sadar atau tidak sadar kita menciptakan *value* dalam beberapa hal yang dimiliki orang itu sebagai sesuatu yang lebih dekat dengan sifat simbolis atau *emblematic* dari keunikan pribadi tersebut, seolah dia adalah satu-satunya yang memiliki hal itu secara spesial di mata kita. Bisa jadi ini adalah sebuah kepiawaian dalam olahraga tertentu, sikap yang bertanggungjawab, selera humor yang baik (atau aneh), atau bahkan hal-hal fisik tertentu seperti alis tipis atau gigi gingsul.

Natur dari relasi adalah memberikan *value* dan bukan sekadar melakukan pemuasan *desire* dari perjalanan relasi yang kita miliki, kualitas-kualitas tertentu, berbagai pengalaman yang dilalui bersama, dan pilihan-pilihan hidup lainnya. Williams sebaliknya melihat identitas manusia hanya sebatas *desire* yang terbatas untuk dipuaskan, sehingga ketika re-

²⁵Chris Kugler dan N. T. Wright, *Paul and the Image of God* (Minneapolis: Fortress Academic, 2020), bab 4, ePub eBook.

²⁶Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 6.

²⁷Karl Barth, *Church Dogmatics*, terj. dan ed. Geoffrey W. Bromiley dan T. F. Torrance (London: T&T Clark, 2010), IV/3, 117.

²⁸Jozef Jancovic, “Imago Dei: An Exegetical and Theological Reappraisal,” *ET Studies* 10, no. 2 (2019): 185–200, <http://dx.doi.org/10.2143/ETS.10.2.3286799>.

²⁹Santino Cantapulo, “Reclaiming Self: An Augustinian Understanding of the Importance and Power of the Imago Dei” (disertasi Ph.D., Duke University, 2021), 134.

³⁰Daniel I. Block, “The Grace of Torah: The Mosaic Prescription for Life (Deut. 4:1-8; 6:20-25),” *Bibliotheca Sacra* 162, no. 645 (2005): 3–22.

³¹Relasi yang mendalam dan bermakna sebagai jawaban dari *Necessary Boredom Thesis* juga diungkapkan oleh Fischer dan Mitchell-Yelin. Mereka berusaha membantah argumen Williams dengan mengatakan bahwa ada pengalaman-pengalaman, pemenuhan keinginan-keinginan, proyek-proyek yang berkaitan pencapaian hal-hal tadi yang bersifat tidak akan pernah habis (*inexhaustive*).

³²Penulis mengadaptasi dari contoh yang diberikan oleh Velleman yang dalam tulisannya bukanlah gigi gingsul tetapi “crooked smile.” Lih. J. David Velleman, “Beyond Price,” *Ethics* 118, no. 2 (Januari 1, 2008): 197, <https://doi.org/10.1086/523746>.

lasi menjadi pemuasan kebutuhan intrinsik yang entah menjadi sesuatu yang pada suatu titik akan membosankan, karena menjadi bagian dari *categorical desire*.³³

Maka, sifat *value giving* dalam relasi dapat mematahkan pandangan Williams tentang *categorical desire* yang habis karena aktivitas tersebut tidak lagi memberikan *value* dan akhirnya menimbulkan kebosanan. Misalnya, ketika ada beberapa orang yang menikmati permainan tertentu dengan satu sama lain, setiap permainan akan menjadi momen yang tidak akan bisa diulang kembali. Sangat mungkin untuk orang-orang yang sama bermain permainan yang sama pada keesokan harinya, tetapi permainan tersebut akan memiliki interaksi yang berbeda dan kenikmatan yang berbeda. Setiap permainan itu menjadi unik karena ada *value* yang berbeda yang saling diberikan dalam setiap interaksi di momen yang berbeda, bukan tentang pemakaian dari aktivitas-aktivitas itu sendiri.

Lalu, apakah relasi dengan manusia menjadi jawaban yang cukup untuk konsekuensi *Necessary Boredom Thesis* seperti yang ditawarkan oleh Fischer dan Mitchell-Yellin? Relasi dengan sesama manusia yang mendalam tentu akan memberi makna tertentu dalam hidup, tetapi tidak akan seutuhnya menjadi jawaban. Makna dan kebahagiaan yang terdapat dari hanya akan ditemukan manusia di dalam Tuhan sendiri. Seperti yang dikatakan Agustinus:

Following after God is the desire of happiness; to reach God is happiness itself. We follow after God by loving Him; we reach Him, not by becoming entirely what He is,

³³Williams sama sekali tidak mengaitkan antara relasi dengan *categorical desire* dari seorang. Penulis menduga bahwa konsep identitas Williams yang cenderung individualistik yang membuat keterpisahan ini. *Categorical desire* bersifat intrinsik dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan relasi interpersonal.

³⁴Augustine, *Of the Morals of the Catholic Church*, 11.18.

³⁵*Qal wahomer* secara harfiah berarti "ringan dan berat," yang mengacu pada argumen *a fortiori* tentang kontras antara

*but in nearness to Him, and in wonderful and immaterial contact with Him, and being inwardly illuminated and occupied by His truth and holiness. He is light itself; we get enlightenment from Him. The greatest commandment, therefore, which leads to happy life, and the first, is this: 'You shall love the Lord your God with all your heart, and soul, and mind.' For to those who love the Lord all things issue in good.*³⁴

Hal ini berulang kali terlihat dalam Alkitab melalui kontras antara Tuhan dan manusia dengan bentuk retorika *qal wahomer*.³⁵ Allah YHWH misalnya mengontraskan diri-Nya sebagai kasih yang lebih besar dari kasih dari ibu yang tidak akan meninggalkan anaknya (Yes. 49:15). Yesus memberikan penjelasan tentang superioritas antara diri-Nya dengan raja dan nabi sekalipun (Mat. 12:38-42). Ketika relasi dengan manusia saja bisa bersifat *inexhaustible*, terlebih lagi relasi manusia dengan Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan sumber kasih itu sendiri. Maka, penulis berargumen bahwa identitas manusia sebagai *imago Dei* akan memberikan makna yang bersifat *inexhaustible* dalam relasinya dengan sesama manusia dan terlebih lagi dengan Tuhan.

Untuk konsekuensi ketiga, tentu ada pemaknaan yang berbeda dengan melihat dari evaluasi konsekuensi kedua. Namun, secara spesifik dalam wawasan dunia Kristen ada empat hal yang Alkitab katakan tentang keabadian dalam Langit dan Bumi yang Baru. Pertama, akan ada kegirangan, kedamaian, dan keharmonisan yang begitu kontras dengan dunia sekarang ini (Yes. 65:17-25; Why. 21:4).³⁶ Kedua, semua orang di sana akan melayani, menyembah, dan berada di hadapan Tuhan secara

dua hal. Lih. Linda King, "Jesus Argued Like A Jew," *Leaven* 19, no. 2 (2011): 74-75.

³⁶Stefan Green, "Jerusalem as the Centre of Blessing in Isaiah 65-66 and 1 Enoch 26:1-2," dalam *Understanding the Spiritual Meaning of Jerusalem in Three Abrahamic Religions*, ed. Antti Laato (Leiden: Brill, 2019), 49; Carol J. Dempsey, "Revelation 21:1-8," *Interpretation* 65, no. 4 (Oktober 1, 2011): 401, <https://doi.org/10.1177/002096431106500408>.

ra langsung (Why. 22:3-4).³⁷ Ketiga, ada beberapa hal yang dikatakan akan dihapuskan: air mata, kematian, ratapan, tangisan, dan rasa sakit (Yes. 25:8; 35:10; 51:10; Why. 21:4). Keempat, setiap manusia di sana akan diubahkan secara fisiologis seperti malaikat di surga, salah satu dampak yang diceritakan Yesus adalah tidak adanya fungsi prokreasi (Mat. 22:30; Mar. 12:25). Ada begitu banyak penafsiran dari makna keempat hal ini, tetapi ada dua hal cenderung menjadi penafsiran yang umum, yakni adanya perubahan yang begitu kontras yang terjadi pada langit dan bumi yang baru bila dibandingkan dengan dunia sekarang ini dan kentalnya simbol-simbol yang menjelaskan langit dan bumi yang baru dengan penggambaran sebelum kejatuhan manusia dalam dosa.³⁸

Hal seperti ini dalam perspektif tertentu tetap bisa menjadi masalah. Tentu kita bisa berandai kalau kehidupan dalam langit dan bumi yang baru tidak akan memberikan kita sebuah rasa bosan. Namun apabila kita menjadikan pengalaman kita di dunia sebagai referensi tentang apa yang kita akan lakukan di surga, kebosanan tentu menjadi sebuah pertanyaan yang wajar. Apakah kita hanya akan “menyembah Tuhan” dan “mengenal Tuhan” secara konstan? Bukankah di dunia umat percaya juga melakukan tindakan penyembahan dan pengenalan akan Tuhan melalui ibadah-ibadah, pembacaan Alkitab, berbagai pengajaran, ritual, dan lain sebagainya. Bagaimana dapat dimengerti bahwa kita tidak akan merasa bosan di surga nanti?

Pertama, perubahan yang demikian dapat kita bayangkan membuat manusia melihat dengan sangat berbeda mengenai pemaknaan sebuah aktivitas penyembahan dan pengenalan akan Tuhan. Penulis di sini meminjam analogi dari C. S. Lewis tentang seorang penikmat puisi Yunani. Untuk bisa menikmati

sebuah puisi dalam bahasa Yunani, seseorang tidak bisa memulai dari sebuah “cicipan” kenikmatan dari puisi Yunani. Lewis berargumen bahwa ia pun kadang perlu memulai untuk mendapatkan kenikmatan yang lain seperti: nilai yang baik, menghindari hukuman, menyenangkan orang tuanya, atau [alternatif] terbaik adalah untuk sebuah harapan di masa depan tentang kenikmatan yang dia tidak bisa bayangkan atau inginkan pada masa kini.³⁹ Namun, ketika dia sudah mencapai level tertentu dalam kemampuannya berbahasa, maka kemampuan melihat tata bahasa yang baku dan kaku akan berkembang menjadi kemampuan untuk menikmati keindahan bahasa tersebut. Kontras yang terjadi antara orang yang belum memiliki kemampuan berbahasa dengan baik dengan kenikmatan dalam keindahan bahasa begitu kentara.

Analogi ini menolong kita untuk membayangkan kontras antara dunia ini dengan langit dan bumi yang baru. Perbedaan ini mencolok karena dengan level yang berbeda, seseorang bisa melihat bahasa sebagai sesuatu yang membebani dan membosankan, dan orang yang sama dalam level pembelajaran yang berbeda dapat melihat hal yang sama dan menikmati bahasa tersebut. Perubahan yang terjadi tidak akan bisa terbayangkan oleh sang murid saat ini, meskipun sang guru telah menceritakannya atau menggambarkannya dengan sangat baik dan berapi-api.

Kenikmatan yang berbeda juga dapat kita mengerti ketika kita nanti datang ke langit dan bumi yang baru. Mungkin akan ada hal-hal yang sama yang akan kita kerjakan dengan tubuh kemuliaan di sana. Namun, saat ini kita bisa membayangkan bahwa dalam aktivitas-aktivitas yang membebani dan membosankan, dan orang yang sama dalam tubuh kemuliaan dapat melihat hal yang sama dan menikmati aktivitas tersebut. Bird mengutip Torrance

³⁷Alexander E. Stewart, “The Future of Israel, Early Christian Hermeneutics, and the Apocalypse of John,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 61, no. 3 (2018): 567.

³⁸David Aune, *Revelation 17-22*, Word Biblical Commentary 52C (Waco: Word, 2016), 1123.

³⁹C. S. Lewis, *The Weight of Glory* (San Francisco: HarperOne, 2001), 27.

yang mengatakan bahwa dalam langit dan bumi yang baru akan ada aktivitas-aktivitas baru, hal-hal baru untuk dipelajari, cara baru untuk menjadi manusia [seutuhnya], cara baru untuk menikmati Tuhan, sebuah kesadaran yang baru tentang Tuhan, membuat kategori-kategori dan penyingkapan-penyingkapan yang baru tentang Tuhan, hal-hal baru untuk dicitakan dan dicapai.⁴⁰

Kedua, kejatuhan manusia berhubungan dengan kabar baik yang ada dalam kematian dan kebangkitan Yesus. Kematian dan kebangkitan-Nya adalah pemulihan relasi yang rusak karena dosa. Manusia juga tidak lagi bisa memaknai hidupnya dengan baik karena identitasnya telah terdistorsi oleh dosa. Yesus datang sendiri untuk memulihkan relasi antara manusia dengan Bapa, dan dalam konsumsi *imago Dei* dalam manusia yang diselamatkan akan pulih seutuhnya.

Menurut Calvin, saat ini manusia tidak dapat mengenal Tuhan dengan sempurna melalui otonomi pemikiran manusia karena dosa sudah merusak diri manusia sehingga tidak dapat mencapai itu. Meski dengan kuasa Roh Kudus dan iluminasi Kitab Suci, dalam tubuh berdosa ini manusia tetap tidak dapat seutuhnya mengerti dan memahami siapa Tuhan dan berelasi dengan Dia.⁴¹ Namun ketika tubuh kita telah diganti dengan tubuh kemuliaan, saat dosa tidak lagi ada dan bisa mendistorsi diri manusia secara holistik, saat itulah manusia dapat mengenal Tuhan dan menikmati-Nya seutuhnya.

KESIMPULAN

Necessary Boredom Thesis adalah sebuah tesis dari Bernard Williams yang menyatakan bahwa manusia akan mengalami kebosanan dalam keabadian. Hal ini disebabkan oleh *categorical desire* dari identitas manusia yang suatu saat akan habis dalam keterbatasan dirinya. Identitas ma-

nusia sebagai *imago Dei* sebagai bagian evaluasi praanggapan dari *Necessary Boredom Thesis* menunjukkan bahwa pemaknaan kehidupan tidak berasal dari aktivitas-aktivitas semata. Tesis ini melihat manusia dari sebuah perspektif yang tidak lengkap.

Konsep *imago Dei* di dalam wawasan dunia Kristen tentang identitas dan konsep langit dan bumi yang baru dalam Alkitab dapat mematahkan tesis Williams. *Imago Dei* melihat bahwa manusia diciptakan secara fundamental untuk berelasi dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan lain. Dari sisi relasi, ada banyak pemikir yang menyatakan bahwa justru ada *value* yang diberikan di dalam hal-hal seputar relasi antara sesama manusia tersebut sehingga aktivitas-aktivitas dapat dilakukan tanpa rasa bosan, terlebih relasi dengan Tuhan.

Konsep tentang langit dan bumi yang baru menekankan tentang kontras dari apa yang ada di dalam dunia dengan apa yang akan diubah oleh Tuhan. Hal ini juga termasuk aktivitas-aktivitas yang mungkin membosankan ketika di dunia tidak akan menjadi membosankan di surga. Kontras ini juga menyatakan bahwa ada hal-hal baru yang akan ditunjukkan dan baru dapat dipahami di sana.

Penulis melihat bahwa konsep *Necessary Boredom Thesis* adalah persoalan filsafat yang menarik dan penting karena berhubungan bukan hanya tentang keabadian, tetapi juga tentang identitas dan makna kehidupan. Namun, penelitian lebih lanjut tentang *Necessary Boredom Thesis* memerlukan dasar pemikiran teologis yang kokoh tentang kebosanan. Tulisan ini pun tidak berkaitan dengan kebosanan yang berhubungan dengan identitas yang diteliti pada makalah ini.

Necessary Boredom Thesis juga dapat dipakai untuk menjadi tesis yang menyanggah beberapa konsep eskatologis yang tidak terlalu jelas atau tidak kokoh seperti dalam versi agama lain, atau

⁴⁰Bird, *Evangelical Theology*, 385.

⁴¹ W. Andrew Hoffercker, *Revolutions in Worldview: Understanding the Flow of Western Thought* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2007), 229.

keabadian versi *transhumanism* misalnya. Konsep keabadian yang hanya mengganti organ sehingga bisa hidup lebih lama atau memindahkan kesadaran ke komputer tidak bisa menjawab *Necessary Boredom Thesis* dengan baik dan memuaskan. Hanya konsep eskatologis yang kokoh yang mampu bertahan dari argumen-argumen *Necessary Boredom Thesis*.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Aune, David. *Revelation 17-22*. Word Biblical Commentary 52C. Waco: Word, 2016.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Diterjemahkan dan diedit oleh Geoffrey W. Bromiley dan T. F. Torrance. London: T&T Clark, 2010.
- Beglin, David. "Should I Choose to Never Die? Williams, Boredom, and The Significance of Mortality." *Philosophical Studies* 174, no. 8 (Agustus 1, 2017): 2009–2028. <https://doi.org/10.1007/s11098-016-0785-1>.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. 2nd ed. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Block, Daniel I. "The Grace of Torah: The Mosaic Prescription for Life (Deut. 4:1-8; 6:20-25)." *Bibliotheca Sacra* 162, no. 645 (2005): 3–22.
- Cantapulo, Santino. "Reclaiming Self: An Augustinian Understanding of the Importance and Power of the Imago Dei." Disertasi Ph.D., Duke University, 2021.
- Darden, Donna K. "Boredom: A Socially Devalued Emotion." *Sociological Spectrum* 19, no. 1 (Januari 1, 1999): 13–37. <https://doi.org/10.1080/027321799280280>.
- Dempsey, Carol J. "Revelation 21:1–8." *Interpretation* 65, no. 4 (Oktober 1, 2011): 400–402. <https://doi.org/10.1177/002096431106500408>.
- Fischer, John Martin, dan Benjamin Mitchell-Yellin. "Immortality and Boredom." *The Journal of Ethics* 18, no. 4 (Desember 1, 2014): 353–372. <https://doi.org/10.1007/s10892-014-9172-3>.
- Green, Stefan. "Jerusalem as the Centre of Blessing in Isaiah 65-66 and 1 Enoch 26:1-2." Dalam *Understanding the Spiritual Meaning of Jerusalem in Three Abrahamic Religions*. Diedit oleh Antti Laato, 41–70. Leiden: Brill, 2019.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Hoffecker, W. Andrew. *Revolutions in Worldview: Understanding the Flow of Western Thought*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2007.
- Jancovic, Jozef. "Imago Dei: An Exegetical and Theological Reappraisal." *ET Studies* 10, no. 2 (2019): 183–206. <http://dx.doi.org/10.2143/ETS.10.2.3286799>.
- King, Linda. "Jesus Argued Like A Jew." *Leaven* 19, no. 2 (2011): 74–79.
- Kugler, Chris, dan N. T. Wright. *Paul and the Image of God*. Minneapolis: Fortress Academic, 2020.
- Lewis, C. S. *The Weight of Glory*. San Francisco: HarperOne, 2001.
- May, Todd. *Death*. London: Routledge, 2014.
- Nussbaum, Martha. "The Damage of Death: Incomplete Arguments and False Consolations." Dalam *The Metaphysics and Ethics of Death: New Essays*. Diedit oleh James Stacey Taylor, 25–43. New York: Oxford University Press, 2013.

- Okumu, Joseph. "Personal Identity, Projects, and Morality in Bernard Williams' Earlier Writings." *Ethical Perspectives* 14, no. 1 (2007): 13–27. <http://dx.doi.org/10.2143/EP.14.1.2021810>.
- Scheffler, Samuel. *Death and the Afterlife*. Di- edit oleh Niko Kolodny. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Schmid, Konrad. "Loss of Immortality? Hermeneutical Aspects of Genesis 2-3 and Its Early Receptions." Di- edit oleh Konrad Schmid dan Christoph Riedweg. *Forschungen zum Alten Testament 2. Reihe*, no. II/34 (2008): 58–78.
- Stewart, Alexander E. "The Future of Israel, Early Christian Hermeneutics, and the Apocalypse of John." *Journal of the Evangelical Theological Society* 61, no. 3 (2018): 563–575.
- Thomas, Joshua. "Mortality and Meaningfulness." Disertasi Ph.D., University of Sheffield, 2018.
- Velleman, J. David. "Beyond Price." *Ethics* 118, no. 2 (Januari 1, 2008): 191–212. <https://doi.org/10.1086/523746>.
- Westgate, Erin C., dan Brianna Steidle. "Lost by Definition: Why Boredom Matters for Psychology and Society." *Social and Personality Psychology Compass* 14, no. 11 (2020): e12562. <https://doi.org/10.1111/spc3.12562>.
- Williams, Bernard. *Problems of the Self: Philosophical Papers 1956-1972*. Cambridge: Cambridge University Press, 1973.